

KERANGKA ACUAN KEGIATAN
SIMPOSIUM INTERNASIONAL BUDAYA JAWA
“Tata Nilai & Pendidikan di Kesultanan Yogyakarta”
Yogyakarta, 3 - 4 April 2027

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana utama untuk meneruskan tata nilai, pengetahuan, dan karakter dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki peran yang signifikan. Sejak didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I melalui Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, keraton tidak hanya berdiri sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan lembaga pendidikan berbasis tradisi. Nilai-nilai yang dibangun di lingkungan keraton menjadi landasan moral dalam membentuk pola perilaku keluarga kerajaan, para abdi dalem, hingga karakter masyarakat Yogyakarta secara luas.

Proses pembentukan tata nilai di Kesultanan Yogyakarta berakar dari perpaduan harmonis antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Nilai-nilai utama tersebut terwujud dalam beberapa falsafah hidup, seperti *Hamemayu Hayuning Bawana* (kewajiban menjaga dan memperindah kelestarian dunia), *Sangkan Paraning Dumadi* (kesadaran akan asal dan tujuan hidup), serta *Manunggaling Kawula Gusti* (keselarasan hubungan antara rakyat dan pemimpin serta manusia dengan Tuhan). Falsafah tersebut melahirkan watak khas sebagai Watak Satriya, yaitu empat nilai luhur yang mencakup *Sawiji* (konsentrasi dan fokus dalam menjalankan kewajiban), *Greget* (semangat membara yang terarah), *Sungguh* (rasa percaya diri yang tinggi tanpa kesombongan), serta *Ora Mingkuh* (pantang mundur dan berani bertanggung jawab). Prinsip-prinsip inilah yang menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian budaya di Yogyakarta.

Dalam tradisi internal keraton pada abad ke-18 hingga ke-19, penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara informal di area keraton melalui tiga pola utama. Pertama, pola tekstual-literer yang menggembleng etika melalui pembacaan dan penulisan naskah piwulang. Kedua, pola performatif-estetis yang mentransmisikan nilai melalui seni pertunjukan, seperti tari, karawitan, dan wayang sebagai media pendidikan budi pekerti. Ketiga, pola praktikal-behavioral melalui sistem ke-abdi-dalem-an yang mengandalkan keteladanan langsung serta pembiasaan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Memasuki akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, pendidikan keraton terus bertransformasi mengikuti arus modernisasi. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII, keraton mendirikan sekolah formal seperti Sekolah Sri Manganti untuk memodernisasi pendidikan bagi kerabat dan abdi dalem. Keterbukaan keraton terhadap pendidikan modern ini turut menciptakan iklim yang kondusif bagi lahirnya gerakan pendidikan nasional di Yogyakarta, seperti Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah oleh KH Ahmad Dahlan dan Perguruan Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara. Sinergi ini berlanjut pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX melalui penyediaan kompleks keraton sebagai tempat perkuliahan awal hingga penyediaan lahan tanah keprabon (*Sultanaat Domein*) untuk

mendirikan Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai universitas nasional pertama yang didirikan Pemerintah Republik Indonesia. Perpaduan antara kebudayaan keraton, nilai keislaman, semangat nasionalis, dan pendidikan tinggi inilah yang memperkokoh kedudukan Yogyakarta sebagai rahim pendidikan Indonesia.

Namun, di era modern saat ini, arus globalisasi dan disrupsi digital membawa tantangan tersendiri. Pendidikan sering kali bergeser menjadi sekadar sarana pragmatis untuk mencari gelar dan pekerjaan, sehingga kehilangan sentuhan nilai-nilai lokal. Hal ini menciptakan jarak antara dunia akademik, ruang kehidupan masyarakat, dan akar kebudayaan. Akibatnya, timbul ancaman pengikisan karakter dan jatidiri pada generasi muda.

Guna mengatasi pergeseran tersebut, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menghadirkan Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ). PKJ dirancang untuk menyisipkan kembali nilai-nilai luhur keraton ke dalam kurikulum pendidikan modern di semua jenjang. Program ini menghubungkan kembali tiga pilar penting: *Keraton* sebagai sumber nilai filosofis, *Kampus* sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis, serta *Kampung* sebagai ruang praktik hidup bermasyarakat. Langkah ini menjadi strategi penting untuk meneguhkan kembali identitas Yogyakarta sebagai “Kota Pendidikan” yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter dan berakar pada kebudayaannya. Juga erat kaitannya dalam menghadapi tantangan arus kecepatan dunia digital dan kecerdasan buatan.

Bertepatan dengan peringatan penobatan (*Tingalan Jumenengan Dalem*) Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 berdasarkan tahun Masehi, Keraton Yogyakarta akan kembali menggelar Simposium Internasional Budaya Jawa yang ke-9 pada 3-4 April 2027 dengan tema “Tata Nilai & Pendidikan di Kesultanan Yogyakarta”.

Penyelenggaraan simposium internasional bertujuan untuk menyediakan wadah diskusi bagi para akademisi, peneliti, dan pemerhati budaya Jawa dari dalam maupun luar negeri. Melalui forum ini, para peneliti senior dan junior dapat saling bertukar gagasan serta memperluas kajian kebudayaan. Simposium ini membuka ruang seluas-luasnya untuk mengkaji tata nilai dan pendidikan di Nagari Ngayogyakarta melalui berbagai sudut pandang keilmuan, seperti sejarah, antropologi, sains, linguistik, politik, psikologi, pendidikan, gender, hingga seni pertunjukan.

TUJUAN

Penyelenggaraan simposium internasional tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Merayakan ulang tahun penobatan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 (*Tingalan Jumenengan Dalem*) melalui kegiatan akademis yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya.
2. Menggali, merekonstruksi, dan mendokumentasikan sejarah, kebudayaan, serta sistem keilmuan yang berkaitan dengan tata nilai dan praktik pendidikan di Kesultanan Yogyakarta.

3. Membangkitkan semangat pembelajaran sejarah, budaya, dan falsafah Jawa secara meluas untuk memperkuat karakter generasi kini dan masa depan.
4. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis terhadap transformasi tata nilai, pola pendidikan keraton, serta pemanfaatannya dalam mendukung Pendidikan Khas Kejojjaan dan meneguhkan Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan.

CALL FOR PAPER

Simposium Internasional Budaya Jawa tahun 2027 mengangkat tema “Tata Nilai & Pendidikan di Kesultanan Yogyakarta”. Cakupan dari tema tersebut begitu luas, termasuk dapat meliputi:

- Sejarah dan perkembangan pendidikan
- Tata nilai, etika, dan budi pekerti dalam tradisi Kasultanan Yogyakarta
- Naskah, pengetahuan, dan tradisi intelektual
- Lembaga, ruang, dan institusi pendidikan di lingkungan Keraton
- Kurikulum, metode, dan materi pendidikan
- Peran tokoh, pendidik, dan penggerak pendidikan
- Pendidikan seni, budaya, dan tradisi
- Pendidikan, masyarakat, dan kontribusi Kasultanan Yogyakarta bagi bangsa
- Transformasi dan relevansi tata nilai serta pendidikan di era kontemporer
- Digitalisasi, teknologi, dan transformasi pendidikan di Kasultanan Yogyakarta
- lain-lain*

*Tidak menutup kemungkinan untuk menghadirkan pembahasan lain yang tetap sejalan dengan tema.

Pada pelaksanaan simposium ke-9 ini akan dibuka *call for paper* bagi peserta dari dalam dan luar negeri untuk mengirimkan *extended abstract* maupun *full paper* yang sesuai dengan tema. Masing-masing sub-bahasan akan dipilih 3-4 tulisan yang akan dipresentasikan bersama dengan akademisi senior baik dari dalam maupun luar negeri, yang juga akan bertindak sebagai pembimbing dan penelaah tulisan (*reviewer*). Call for paper akan dibuka mulai tanggal 1 - 30 September 2026. *Extended abstract* maupun *full paper* dapat dikirim melalui tautan [bit.ly/SymposiumKratonJogja2027](https://symposiumKratonJogja2027). Penulis naskah terpilih akan mendapatkan fasilitas bimbingan dan lokakarya penulisan dengan para *reviewer*. Setelah dipresentasikan, naskah terpilih akan diterbitkan oleh Keraton Yogyakarta. Informasi selengkapnya dapat diakses melalui <https://symposium.kratonjogja.id/>.

RENCANA KERJA

Waktu	Keterangan
1 – 30 September 2026	Penerimaan <i>extended abstract/full paper</i> melalui <i>call for paper</i>
15 Oktober 2026	Pengumuman 20 <i>extended abstract/full paper</i> terpilih
25 Oktober 2026	Lokakarya penulisan tahap 1 oleh <i>reviewer</i> bagi 20 <i>extended abstract/full paper</i> terpilih
31 Desember 2026	Pengumpulan naskah pasca lokakarya penulisan tahap 1
15 Januari 2027	Pengumuman <i>full paper</i> terpilih
16 Januari 2027	Lokakarya penulisan tahap 2 oleh <i>reviewer</i> bagi pemapar terpilih
28 Februari 2027	Pengumpulan naskah dan salindia final

TERMS OF REFERENCE
INTERNATIONAL SYMPOSIUM ON JAVANESE CULTURE
“Value System and Education in the Sultanate of Yogyakarta”
Yogyakarta, 3 - 4 April 2027

BACKGROUND

Education is a primary means of transmitting values, knowledge, and character from one generation to the next. In the history of education in Indonesia, the Sultanate of Yogyakarta has played a significant role. Since its establishment by Sri Sultan Hamengku Buwono I through the Giyanti Treaty in 1755, the palace has served not only as a centre of governance, but also as a centre of culture and a tradition-based education institution. The values cultivated within the palace environment have served as a moral foundation shaping the behaviour of the royal family, palace retinue (*abdi dalem*), and, more broadly, the character of the people of Yogyakarta.

The formation of the value system in the Sultanate of Yogyakarta is rooted in a harmonious combination of Javanese culture and Islamic teachings. These core values are reflected in several Javanese philosophies of life, such as *Hamemayu Hayuning Bawana* (the responsibility to preserve and enhance the harmony and world's sustainability), *Sangkan Paraning Dumadi* (awareness of the origin and purpose of human existence), and *Manunggaling Kawula Gusti* (the harmonious relationship between the people and their leader, as well as between human beings and God). These philosophies gave rise to the distinctive character known as *Watak Satriya*, encompassing four noble values: *Sawiji* (concentration and focus in carrying out one's responsibilities), *Greget* (passionate), *Sengguh* (strong self-confidence without arrogance), and *Ora Mingkuh* (the determination not to retreat and the courage to take responsibility). These principles have helped maintain social harmony and cultural continuity in Yogyakarta.

In the palace's internal traditions during the 18th and 19th centuries, these values were instilled informally within the palace through three main approaches. First, the textual-literary approach, which developed ethics through the reading and writing of *piwulang* manuscripts. Second, the performative-aesthetic approach, which transmitted values through performing arts such as dance, *karawitan* (Javanese traditional music), and *wayang* as means of character and moral education. Third, the practical-behavioural approach through observation and adherence to the palace retainers' (*Abdi Dalem*) practices, which relied on direct role modelling and the habituation of ethical conduct in everyday life.

From the late 19th century to the mid-20th century, palace education continued to transform in response to modernisation. During the reign of Sri Sultan Hamengku Buwono VII, the palace established formal schools such as *Sekolah Sri Manganti* to modernise education for members of the royal family and palace retainers. The palace's openness to modern education also contributed to creating a conducive environment for the emergence of national education

movements in Yogyakarta, such as Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah established by KH Ahmad Dahlan and Perguruan Taman Siswa founded by Ki Hadjar Dewantara. This synergy continued during the reign of Sri Sultan Hamengku Buwono IX through the provision of palace facilities for early university lectures and the allocation of tanah keprabon (*Sultanaat Domein*) for the establishment of Universitas Gadjah Mada (UGM), the first national university established by the Government of the Republic of Indonesia. The combination of palace culture, Islamic values, nationalist spirit, and higher education further strengthened Yogyakarta's position as the birthplace and cradle of education in Indonesia.

However, in today's modern era, globalisation and digital disruption present new challenges. Education is increasingly shifting towards becoming merely a pragmatic means of obtaining qualifications and employment, thereby losing its connection with local values. This has created a gap between the academic world, people's everyday lives, and cultural roots. As a result, younger generations face a growing threat of eroding character and identity.

In response to this shift, the Government of the Special Region of Yogyakarta has introduced *Pendidikan Khas Kejogjaan* (PKJ). PKJ is designed to reintroduce the noble value of the palace into modern education curricula at all levels. The programme reconnects three important pillars: *Keraton* (the Palace) as a source of philosophical value, *Kampus* (the Campus) as a centre of knowledge and critical thinking, and *Kampung* (the Community) as a space for practising life in society. This approach represents an important strategy to reaffirm Yogyakarta's identity as a “City of Education”—one that is not only academically excellent, but also characterised by strong values and deeply rooted in its culture. It is also closely relevant to addressing the challenges posed by the accelerating flow of the digital world and the rise of artificial intelligence.

Taking the momentum of the accession to the throne anniversary (*Tingalan Jumenengan Dalem*) of Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 based on the Gregorian calendar, the Palace of Yogyakarta will once again hold the 9th International Symposium on Javanese Culture in April 2027, with the theme “*Value System and Education in the Sultanate of Yogyakarta.*”

The idea behind the International Symposium on Javanese Culture is to provide a forum for academics, researchers, and Javanese culture enthusiasts associated with the Palace of Yogyakarta to share their thoughts. In addition, the symposium aimed to facilitate the exchange of ideas and discussions on Javanese culture between senior and junior academics, both from within Indonesia and abroad. The event was organized into several thematic sessions, reflecting the range of submitted papers relevant to the specified topics. This structure provided a valuable platform for interdisciplinary exploration of spatial planning in the Sultanate of Yogyakarta, incorporating perspectives from history, anthropology, science, linguistics, politics, psychology, education, gender, and performing arts.

OBJECTIVES

The International Symposium aims to:

1. To commemorate the accession to the throne anniversary of Sri Sultan Hamengku Buwono Ka-10, known as *Tingalan Jumenengan Dalem*, through activities that support the development and dissemination of knowledge.
2. To explore, reconstruct, and document the history, culture, and knowledge systems related to values and educational practices within the Sultanate of Yogyakarta.
3. To encourage a broad learning and appreciation of Javanese history, culture, and knowledge, ensuring its transmission to future generations.
4. To deepen understanding and critical awareness of the transformation of values and educational patterns within the palace, and their relevance to supporting *Pendidikan Khas Kejojjaan* and reaffirming Yogyakarta's position as a City of Education.

CALL FOR PAPERS

The International Symposium on Javanese Culture 2027 will focus on the theme “Value System and Education in the Sultanate of Yogyakarta.” The scope of the theme is broad and may include, but is not limited to:

- History and development of education
- Values, ethics, and moral conduct in the traditions of the Sultanate of Yogyakarta
- Manuscripts, knowledge, and intellectual traditions
- Educational institutions, spaces, and settings within the Sultanate of Yogyakarta
- Educational curriculum, methods, and materials
- Roles of key figures, educators, and educational advocates
- Arts, cultural and traditional education
- Education, society, and the Sultanate of Yogyakarta’s contribution to the nation
- Transformation and relevance of values and education in the contemporary context
- Digitalisasi, teknologi, dan transformasi pendidikan di Kasultanan Yogyakarta
- Other topics*

*Other discussions that remain relevant to the main theme may also be considered.

For the 9th symposium, a Call for Papers will be open to Indonesia and overseas applicants to submit extended abstracts or full papers relevant to the theme. Three to four papers from each sub-theme will be selected for presentation alongside senior academics from Indonesia and overseas, who will also serve as mentors and reviewers.

The Call for Papers will be open from 1–30 September 2026. Extended abstracts and full papers may be submitted through bit.ly/SymposiumKratonJogja2027. Authors of selected papers will receive mentoring and writing workshop opportunities with the reviewers. Following their presentation, selected papers will be published by the Palace of Yogyakarta. Further information is available at symposium.kratonjogja.id.

TIMELINE

Date	Activity
1 – 30 September 2026	Submission of extended abstracts/full papers through the Call for Papers
15 October 2026	Announcement of the 20 selected extended abstracts/full papers
25 October 2026	Writing workshop phase 1 for the 20 selected extended abstracts/full papers
31 December 2026	Submission of full papers
15 January 2027	Announcement of selected full papers
16 January 2027	Writing workshop phase 2, for selected presenters
28 February 2027	Submission of final papers and presentation slides